

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan perbankan syariah ini telah mendorong munculnya industri keuangan syariah lainnya yang turut memberikan kiprah dan layanan pada masyarakat, seperti asuransi syariah, pasar modal syariah, obligasi syariah, reksadana syariah, pegadaian syariah dan Baitul Mal wat Tamwil (BMT). Kemunculan Baitul Maal wat Tamwil (BMT) menjadi menarik perhatian dari sekian perkembangan lembaga keuangan syariah di Indonesia.

Saat ini, perkembangan bank syariah berkembang pesat. Salah satu lembaga keuangan syariah adalah Baitul Mal Wat Tamwil (BMT). BMT merupakan Lembaga Keuangan Mikro (LKM) yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah. BMT dituntut untuk memberikan pelayanan yang terbaik dan memuaskan bagi semua nasabah, hal ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas BMT. Dan dalam menghadapi perkembangan ekonomi nasional dan global maka dari itu dibutuhkan koperasi yang sehat dan mandiri.

Peran BMT di Indonesia sangat penting yaitu sebagai perantara (mediator) antara masyarakat yang kelebihan dana dan masyarakat yang kekurangan dana, terutama untuk memberikan pembiayaan kepada usaha mikro dan kecil. Pesatnya perkembangan lembaga keuangan mikro seperti BMT menunjukkan bahwa keberadaan lembaga keuangan ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Agar BMT

dapat terus berperan dalam pengembangan ekonomi kerakyatan dibutuhkan pengelolaan dan kinerja yang sehat.

Pesatnya perkembangan BMT tidak berarti bahwa lembaga ini terbebas dari serentetan masalah yang menjadi risiko. Beberapa BMT terpaksa harus gulung tikar, bangkrut, tidak beroperasi, dan bahkan harus berhadapan dengan persoalan hukum karena *mis-management*. Faktor yang menyebabkan terjadinya kegagalan BMT, yaitu kurangnya persiapan SDM (pengelola) baik pengetahuan maupun keterampilan dalam mengelola BMT terutama dalam pengguliran pembiayaan. Contoh: banyaknya pembiayaan yang tidak tertagih.

Salah satu unsur yang penting adalah unsur kinerja dan kesehatannya, karena dengan mengetahui unsur tersebut kita dapat menilai serta membandingkan kualitas suatu bank terhadap bank yang lain. Unsur tersebut penting untuk diketahui oleh para nasabah yang menanamkan dananya pada bank tertentu. Pengukuran kinerja dapat dilakukan dengan menggunakan Laporan Keuangan terutama dalam melihat pertumbuhan laba dari tahun ke tahun.

Hal yang strategis dalam rangka memperbaiki kualitas kinerja BMT adalah kemampuan mengetahui sedini mungkin tentang permasalahan yang akan dan sedang dihadapi oleh BMT dengan melakukan evaluasi atau penilaian tingkat kesehatan BMT. BMT yang kurang sehat menunjukkan bahwa ada sesuatu yang salah dalam pengelolaannya dan apabila tidak segera diantisipasi BMT yang kurang sehat akan mengalami banyak kesulitan dalam mekanisme operasionalnya sebelum akhirnya terpuruk dan mengalami kerugian, untuk mengukur tingkat kesehatan BMT digunakan hasil laporan keuangan berupa neraca atau laporan

rugi laba, dengan demikian dapat dilakukan suatu prediksi BMT di masa yang akan datang.

Untuk itu, penilaian kesehatan perlu dilakukan pada tiap akhir periode tertentu, dan ini merupakan salah satu tindakan penting yang harus dilakukan oleh BMT guna mengetahui prestasi dan keuntungan yang dicapainya melalui indikator-indikator pengukuran tingkat kesehatan keuangan dengan harapan BMT beroperasi secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya sesuai dengan peraturan yang berlaku. Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan.

Melihat begitu pentingnya suatu kesehatan bank, maka salah satu konsep yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan BMT yaitu penilaian rasio kesehatan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia (BI) yang dikenal dengan istilah rasio CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning, dan Liquidity*). Kelima aspek tersebut adalah modal, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas dan likuiditas.

Rasio-rasio keuangan CAMEL merupakan dasar untuk melihat sejauh mana pengelolaan BMT/Koperasi Syariah sesuai dengan asas-asas perkreditan yang sehat dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Semakin baik rasio-rasio keuangan tersebut berarti semakin sehat BMT/Koperasi Syariah tersebut. Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ANALISIS PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN PADA KOPERASI SIMPAN PINJAM DAN PEMBIAYAAN SYARIAH DENGAN

MENGGUNAKAN METODE CAMEL (Studi Kasus Pada BMT Surya Asa Artha Pada Tahun 2015-2016)”

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalahnya yaitu: Bagaimana penilaian tingkat kesehatan Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah BMT Surya Asa Artha pada tahun 2015-2016 dengan menggunakan metode CAMEL?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian yaitu Untuk mengetahui hasil penilaian kesehatan pada tahun 2015-2016 di Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah BMT Surya Asa Artha dengan menggunakan metode CAMEL.

Selain tujuan di atas, penulis juga mengharapkan kegunaan lain dari penelitian ini, yaitu:

- a) Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi pengembangan analisis tingkat kesehatan pada umumnya serta dapat menjadi rujukan penelitian berikutnya mengenai tingkat kesehatan BMT.
- b) Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik bagi BMT Surya Asa Artha dalam proses penilaian kesehatan, sebagai masukan dalam rangka memperbaiki kualitas BMT, untuk menilai prestasi

kerja yang telah dicapai dan dapat menjadi acuan bagi manajemen BMT Surya Asa Artha dalam pengambilan kebijakan dalam pengembangan usahanya.

#### **D. Batasan Masalah**

Agar masalah yang akan diteliti tidak terlalu meluas dan menyadari adanya berbagai keterbatasan yang ada pada diri penulis, baik keterbatasan waktu dan tenaga, maka peneliti akan melakukan pembatasan terhadap masalah penelitiannya. Masalah yang akan dibahas hanya mencakup tentang penilaian kesehatan Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah BMT Surya Asa Artha pada tahun 2015-2016 dengan menggunakan metode CAMEL yaitu menilai *Capital* dengan rasio *Capital Adquency Ratio* (CAR), menilai *Asset* dengan rasio *Kualitas Aktiva Produktif* (KAP), *Penyisihan penghapusan Aktiva Produktif* (PPAP), menilai *Management* dengan rasio *Net Profit Margin* (NPM), menilai *Earning* dengan rasio *Return On Asset* (ROA), *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO), dan menilai *Liquidity* dengan rasio *Loan Deposit Ratio* (LDR). Aturan yang akan dipakai pada penelitian ini adalah Peraturan Bank Indonesia Nomer: 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 Perihal Sistem Penilaian Tingkat Bank Umum.

## **E. Sistematika Penulisan**

Untuk mengetahui gambaran tentang isi dan mempermudah pembaca untuk memahami sistematika penulisan penelitian ini, berikut penulis sampaikan penjelasannya:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Didalam bab ini penulis akan menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, sistematika penulisan skripsi

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab merupakan kerangka awal yang akan menguraikan tentang semua hal yang berhubungan dengan BMT dan analisis tingkat kesehatan BMT dengan menggunakan Metode CAMEL

### **BAB III GAMBARAN UMUM DAN METODE PENELITIAN**

Pada bab ini mencakup tentang gambaran umum dan metode penelitian. Penulis akan mendeskripsikan tentang sejarah berdirinya BMT, produk yang ditawarkan, dan struktur organisasi. Selanjutnya penulis akan mengulas tentang sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data serta metode analisis data.

#### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan menguraikan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis. Bab ini merupakan inti dari penelitian yang menguraikan analisis data dan pembahasan dari hasil penelitian.

#### BAB V PENUTUP

Pada bab ini penulis akan mengambil kesimpulan yang terdapat pada bab sebelumnya, khususnya pada bab yang menyangkut permasalahan dan penulis akan mencoba memberikan saran-saran.